



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa  
Volume 3, No 2, Oktober 2023  
e-ISSN 2807-789X



## Dukungan Sosial dan Status Sosial Ekonomi dengan *Subjective Well-Being* Mahasiswa

Muthiatul Khoiriyah\*, Asri Mutiara Putri, Junaidi

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

\*E-mail: kmuthiatul@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between social support and socioeconomic status with college student subjective well-being. The design of this study is a quantitative study conducted on 420 students in semesters 4 to 8 in Bandar Lampung. The data collection technique in this study was measuring college student subjective well-being using the College Student Subjective Well-being Questionary scale from Renshaw & Bolognino (2016) and measuring social support using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support scale from Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1998) and measurement of socioeconomic status using subject demographic data. Test the hypothesis of this study using multiple regression analysis. The result of this study is that there is a relationship between social support and socioeconomic status with college student subjective well-being where social support is the main predictor in relation to college student subjective well-being. Social support and socioeconomic status together provide an effective contribution of 19.1% to college student subjective well-being.*

Keyword: *Social Support, Socio-Economic Status, College Student, Subjective Well-being*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi dengan college student subjective well-being. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 420 mahasiswa semester 4 sampai 8 di Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pengukuran college student subjective well-being menggunakan skala College Student Subjective well-being Questionary dari Renshaw & Bolognino (2016) dan pengukuran dukungan sosial menggunakan skala Multidimensional Scale Of Perceived Social Support dari Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1998) serta pengukuran status sosial ekonomi menggunakan Data demografi subyek. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi dengan college student subjective well-being yang dimana dukungan sosial merupakan prediktor utama dalam hubungannya terhadap college student subjective well-being. Dukungan sosial dan*

*status sosial ekonomi secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% terhadap college student subjective well-being.*

Keyword: *Dukungan Sosial, Status Sosial Ekonomi, Subjective Well-being, Mahasiswa*

## **PENDAHULUAN**

*Subjective well-being* adalah sejauh mana seorang individu dapat melakukan evaluasi terhadap kehidupannya, dapat merefleksi kognitif dari domain hidupnya, yang didalamnya termasuk emosi dan perasaannya pada kehidupan tersebut (Diener et al., 2017). Menurut Evans dan Greenway (Dalam Oetari & Purwanto, 2018) bahwa kesejahteraan psikologis (*Subjective Well-being*) adalah suatu unsur yang diperlukan pada seseorang supaya menguatkan keterikatan secara maksimal dalam menghadapi tanggung jawab dan untuk mencapai potensinya. (Akhtar & Boniwell, 2010) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* dapat membantu individu untuk merasakan kepuasan dalam hidup, menumbuhkan perasaan emosi positif dan merasakan kebahagiaan, serta mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif. Dengan demikian, *subjective well-being* sangat dibutuhkan bagi individu agar dapat efektif terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk salah satunya dibidang akademik. Penelitian oleh (S. Putri et al., 2019) bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara *subjective well-being* dengan prestasi akademik.

Salah satu populasi yang harus memiliki *subjective well-being* adalah mahasiswa. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah individu yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi serta dalam jenjang sruktur pendidikan Indonesia menempati tingkat pendidikan tertinggi diantara yang lainnya. Menurut (Siswoyo, 2007)) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang sedang mencari ilmu diperguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang sederajat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dimasyarakat selalu dituntut untuk menunjukkan peranannya dalam kehidupan nyata. Menurut (Siallagan, 2011) terdapat tiga peranan yang sangat penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu: peran intelektual, yakni dimana mahasiswa dituntut menjadi orang yang jenius, jeli dan intelek, supaya dapat menjalankan kehidupnya secara seimbang, baik sebagai seorang mahasiswa, sebagai anak, serta harapan dalam masyarakat. Selanjutnya peran moral, yakni dimana mahasiswa sebagai seorang yang hidup di kampus yang dikenal memiliki kebebasan untuk berekspresi, beraksi, berspekulasi, berdiskusi serta kebebasan untuk berorasi juga harus bisa menunjukkan perilaku yang bermoral dalam

setiap tindakan dan perilaku tanpa terkontaminasi dan terpengaruh oleh kondisi lingkungan. Peran ketiga yaitu peran sosial, dimana mahasiswa sebagai seseorang yang dapat membawa perubahan harus selalu dapat berpikir kritis, bertindak secara konkret, dan bersinergi yang tercermin dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi serta pelayan dalam masyarakat.

Namun tidak semua mahasiswa dapat melaksanakan peran yang dijelaskan seperti diatas. Setiap mahasiswa pasti pernah mengalami problematika dalam kehidupan kampusnya. Seperti tuntutan dari lingkungan dan beban akademik yang harus ditanggung membuat mahasiswa tidak bahagia, merasa tertekan, stress bahkan depresi yang berakhir malakukan bunuh diri. Seperti yang diberitakan oleh (Susanti, 2019) bahwa Teddy Hidayat Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia mengatakan, sebuah survei dilakukan tahun ini pada mahasiswa semester satu perguruan tinggi di Kota Bandung. Hasilnya, ditemukan 30,5 persen mahasiswa depresi, 20 persen berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6 persen telah mencoba bunuh diri seperti cutting, loncat dari ketinggian, dan gantung diri. Hal yang umum yang terjadi antara lain tekanan akademis, ketidak jelasan kelulusan, ancaman *dropout*. Kemudian faktor hubungan dengan dosen, orang tua, serta muda mudi.

Sejalan dengan itu Prasetya, (2019) dalam detikNews mengungkapkan bahwa seorang Suicidolog atau ahli kajian bunuh diri menemukan 34,5% mahasiswa berusia 18-24 tahun di Jakarta ini punya pemikiran suicidal dalam satu tahun terakhir. Sepanjang tahun 2019 ditemukan berbagai kasus bunuh diri, diantaranya melibatkan mahasiswa. Diakhir bulan Juni 2019 ditemukan seorang mahasiswa di Manado melakukan bunuh diri dikamar kosnya (Damanhuri, 2019).

Fenomena bunuh diri diatas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak puas bahkan depresi. Kondisi ini menunjukan rendahnya *subjective well-being* pada kalangan mahasiswa ditemukan di berbagai belahan dunia. Rendahnya *subjective well-being* mahasiswa juga ditemukan di Indonesia. Sejalan dengan fenomena tersebut penelitian yang dilakukan oleh Putri, (2012) menemukan bahwa 46,2% mahasiswa Universitas Indonesia memiliki *subjective well-being* yang rendah. Begitupun 38% mahasiswa memiliki *subjective well-being* yang rendah yang ditemukan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (Kurniasari et al., 2019). Oleh karna itu untuk menghindari perilaku-prilaku seperti diatas perlu adanya *subjective well-being* didalam setiap diri mahasiswa. (Diener, 2000) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kualitas kehidupan yang mengagumkan umumnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. *Subjective well-being* seseorang biasanya dapat diperoleh melalui tidak adanya tanda-

tanda depresi, kepuasan hidup, serta kebahagiaan (Ryff, 1995)

Selain dukungan sosial ada lagi satu faktor *subjective well-being* pada mahasiswa, yaitu faktor demografi. *Subjective well-being* seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya (Ryff & Keyes, 1995)

Wijayanto & Ulfa, 2016) mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi adalah tempat seseorang dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, martabat dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Abdulsyani, (2015) adalah posisi atau kedudukan seseorang yang ditentukan oleh pendapatan, pekerjaan dan jenis aktivitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Wenas et al., (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan status sosial ekonomi. Seseorang yang menempati kelas sosial tinggi yang memiliki pendidikan, pekerjaan. dan penghasilan yang baik akan meningkatkan *subjective well-being*, terutama dalam aspek penerimaan diri dan aspek tujuan hidup (Ryff, 1995)

Sejalan dengan penelitian tersebut yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesulitan ekonomi terhadap dengan *subjective well-being*, yang mana kesulitan ekonomi dapat menyebabkan individu sulit memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga menyebabkan menurunnya *subjective well-being* pada dirinya (Noor et al., 2003). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman dan orang-orang sekitar mampu meningkatkan *subjective well-being* pada mahasiswa. Begitupula orang tua yang memiliki status sosial ekonomi yang baik cenderung akan menunjukkan *subjective well-being* nya karena memiliki kelas sosial yang tinggi.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada mahasiswa sehingga diharapkan dalam penelitian akan membahas secara spesifik tentang *subjective well-being* pada mahasiswa atau lebih dikenal dengan sebutan *college student subjective well-being*. Maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi dengan *college student subjective well-being*.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif mahasiswa aktif di perguruan tinggi yang tengah menjalani perkuliahan semester 4-8 di Bandar Lampung. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *accidental sampling*. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 420 responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa aktif yang tengah menjalani perkuliahan semester 4-8 melalui *Google form*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga alat ukur sebagai instrumen dalam pengumpulan data penelitian, yaitu: 1). Data demografi subjek, 2). Skala *college student subjective well-being* disusun berdasarkan aspek- aspek dari Renshaw (2016), 3). Skala *MSPSS* dari Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1998) yang telah di uji cobakan oleh Juniastira (2018).

Skala *college student subjective well-being* disusun berdasarkan aspek- aspek dari (Renshaw, 2016) yang meliputi: keyakinan terhadap pencapaian akademis (*academic efficacy*), kepuasan terhadap pencapaian akademis (*academic satisfaction*), keterhubungan dengan institusi pendidikan (*school connectedness*) dan kebersyukuran terhadap pendidikan yang sedang dijalani (*college gratitude*). Kemudian skor skala dibuat dengan menjumlahkan respons item dari empat subskala. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi *college student subjective well-being* mahasiswa. Skala ini terdiri dari 16 item yang dijawab dengan model skala likert dengan 7 model jawaban yang berarti sebagai berikut : 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Sedikit Tidak Setuju, 4 = Netral, 5 = Sedikit Setuju, 6 = Setuju, 7 = Sangat Setuju. Skala ini telah di terjemahkan dan adaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh tim penelitian CSSWB Universitas Malahayati (2020). Skala *College Student Subjective Well-being Questionnaire* (CSSWQ) memiliki nilai reliabilitas skor 0,898 dengan korelasi item total berkisar dari 0,409 – 0,666.

Skala *MSPSS* dari Zimet, Dahlem, Zimet & Farley (1998) yang telah diuji cobakan oleh (Juniastira, 2018). Jumlah aitem pada kuesioner ini terdiri dari 12 aitem pertanyaan yang semuanya bersifat *favorable*. Pertanyaan yang disajikan memiliki empat rentang pilihan jawaban yaitu mulai dari sangat sesuai (SS), sesuai (S), Agak Sesuai (AS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor yang diberikan dalam skala ini bergerak antara 1 sampai dengan 5, dengan total skor secara keseluruhan minimal 12 dan maksimal 60. Skala *MSPSS* memiliki indeks validitas aitem bergerak antara 0.346 – 0.857 serta hasil reliabilitas *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) pada uji coba sebesar 0.893.

## **HASIL**

Penelitian ini melibatkan 420 mahasiswa aktif yang tengah menjalani perkuliahan semester 4-8 di Bandar Lampung. Deskripsi demografi subjek pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	N	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	162	38,57
Perempuan	258	61,42
<b>Semester</b>		
4	75	17,86%
6	141	33,57%
8	204	48,57%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini, berjenis kelamin perempuan (61%) dan berada pada jenjang semester 8 (48%).

Tabel 2. Kategorisasi *College Student Subjective Well-being*

Kategori	Interval	F	%
Sangat Rendah	$X < 72$	38	9,05%
Rendah	$72 < X < 83$	79	18,81%
Sedang	$83 < X < 94$	144	34,29%
Tinggi	$94 < X < 105$	136	32,38%
Sangat Tinggi	$X > 105$	23	5,48%
Skor		420	100%

Data kategori diatas menunjukkan bahwa CSSWQ (*college student subjective well-being*) yang dialami oleh mahasiswa pada kategori sangat rendah sebanyak 38 subyek (9,05%), kategori rendah sebanyak 79 subyek (18,81%), kategori sedang sebanyak 144 subyek (34,29%), kategori tinggi sebanyak 136 subyek (32,38%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 23 subyek (5,48%). Berdasarkan hasil kategori, dapat disimpulkan bahwa *college student subjective well-being* dengan persentase paling tinggi berada pada kategori sedang yaitu (34%).

Tabel 3. Kategorisasi Dukungan Sosial

Kategori	Interval	F	%
Sangat Rendah	$X < 36$	28	6,67%
Rendah	$36 < X < 43$	89	21,19%
Sedang	$43 < X < 50$	172	40,95%
Tinggi	$50 < X < 57$	112	26,67%
Sangat Tinggi	$X > 57$	19	4,52%
Skor		420	100%

Data kategori diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dialami oleh mahasiswa pada kategori sangat rendah sebanyak 28 subyek (6,67%), kategori rendah sebanyak 89 subyek (21,19%), kategori sedang sebanyak 172 subyek (40,95%), kategori tinggi sebanyak 112 subyek (26,67%) dan kategori sangat tinggi sebanyak 19 subyek (4,52%). Berdasarkan hasil

kategori, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dengan persentase paling tinggi berada pada kategori sedang (40,95%).

Tabel 4. Kategorisasi Status Sosial Ekonomi

Kategorisasi	Status Sosial Ekonomi					
	Pendidikan Orang Tua		Pekerjaan Orang Tua		Pendapatan Orang Tua	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
Rendah	19,29%	21,9%	37,38%	66,67%	40%	68,1%
Sedang	47,86%	50,24%	58,81%	32,38%	30,95%	17,62%
Tinggi	32,86%	27,86%	3,81%	0,95%	29,05%	14,29%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki orang tua dengan latar pendidikan sekolah menengah atau dalam kategori sedang yakni pendidikan ayah (47%) dan pendidikan ibu (50%), sebagian besar subyek penelitian memiliki orang tua dengan latar pekerjaan dalam kategori sedang yakni pekerjaan ayah (58,81%) sedangkan pekerjaan ibu berada dalam kategori rendah yakni pekerjaan ibu (66,67%) dan sebagian besar subyek penelitian memiliki orang tua dengan pendapatan per-bulan dalam kategori rendah yakni pendapatan ayah sebesar (40%) dan pendapatan ibu sebesar (68,1%).

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	0,437 <sup>a</sup>	0,191	0,178	10.164

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi antar ketiga variabel sebesar R square = 0,191 yang berarti kedua variabel bebas bersama-sama menjadi prediktor terhadap *college student subjective well-being* sebesar 19,1% adapun sisanya 80,9% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, status sosial ekonomi dan *college student subjective well-being* pada mahasiswa dengan nilai sebesar  $r = 0,437$  dengan  $\text{sig } 0,000$  ( $p < .05$ ) serta R square = 0,191 yang menunjukkan bahwa masing- masing variabel bebas yaitu dukungan sosial dan status sosial ekonomi secara bersama-sama memiliki 19,1% peran sebagai prediktor dalam mempengaruhi *college student subjective well-being* sedangkan sisanya 80,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diketahui ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *college student subjective well-being*. Hasil ini berarti semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula *college student subjective well-being* pada mahasiswa. Hasil ini searah dengan penelitian (Rohmad, 2014) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula *subjective well-being* mahasiswa.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Citawening, (2016) juga membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan SWB. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *subjective well being* pada mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian oleh Arie et al., (2019) menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa diberikan oleh keluarga, teman, dan orang terdekat memiliki pengaruh yang cukup tinggi dan bernilai positif, ketika dukungan yang diberikan tinggi maka kesejahteraan yang didapat oleh mahasiswa tinggi.

Selain itu Sarafino et al., (2015) mengemukakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu pada tindakan yang dilakukan orang lain tetapi mengacu pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya.

Penelitian ini tidak menunjukkan hasil yang sama dikarenakan bukan hanya saja status sosial ekonomi yang mempengaruhi *college student subjective well-being* melainkan terdapat faktor-faktor yang lain. Damongilala et al., (2014) menyatakan bahwa kebahagiaan tidak hanya dinilai dari status sosial ekonomi, hubungan harmonis antara orang tua dan anak, memiliki keluarga sehat, merasa puas dengan kondisi ekonomi, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar, ternyata bisa menjadi dasar dari sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dimaknai dengan cara pandang masing-masing individu dalam memaknai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan mereka (Aristoteles dalam Ningsih, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan searah dengan penelitian yang dilakukan Maniku et al., (2014), bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan dikelurahan Tanjung Batu. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Damongilala et al., (2014), menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kebahagiaan keluarga. Sedangkan kebahagiaan menurut Graham, (2010), yaitu merupakan bagian dari pendekatan kesejahteraan secara subjektif (*subjective well-being*). Sejalan dengan

pengertian tersebut menyatakan bahwa *happiness* (kebahagiaan) dengan *subjective well-being* sebagai gabungan dari perasaan positif dan kepuasan hidup (Snyder et al., 2002)

Semua orang ingin merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidupnya, bahkan menurut Aristoteles (dalam Ningsih, 2013) kebahagiaan merupakan tujuan utama dari hidup manusia itu sendiri. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. Namun status sosial ekonomi bukan tolak ukur kebahagiaan seseorang.

Dengan demikian, setelah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai. Penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mampu mengetahui bahwa dukungan sosial dan status sosial ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan *college student subjective well-being* pada mahasiswa serta berhasil membuktikan hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara dukungan sosial dan status sosial ekonomi dengan *college student subjective well-being* pada mahasiswa.

Adapun limitasi yang dihadapi peneliti yaitu penelitian ini dilakukan selama masa covid-19 sehingga peneliti tidak dapat bertemu dengan subjek penelitian secara langsung sehingga dikhawatirkan adanya pertanyaan yang kurang dipahami oleh subjek. Kemudian pada variabel status sosial ekonomi peneliti hanya melihat dan meneliti berdasarkan status sosial ekonomi orang tua, yang mana kemungkinan mahasiswa merupakan mahasiswa beasiswa atau sudah bekerja sehingga biaya perkuliahan tidak bergantung pada status sosial ekonomi orang tuanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara bersama-sama dukungan sosial dan status sosial ekonomi dapat menjadi prediktor terhadap *college student subjective well-being* pada mahasiswa. Kemudian terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *college student subjective well-being* pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial akan semakin tinggi pula *college student subjective well-being* pada mahasiswa. Demikian sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *college student subjective well-being* pada mahasiswa.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi para mahasiswa. Supaya dapat membuat dirinya bahagia dan meningkatkan *college student subjective well-being* dengan mencari dukungan dari lingkungan sekitarnya. Serta memberikan dukungan yang sama terhadap orang sekitarnya dengan hal-hal yang positif. Salah satu cara yang dapat dilakukan

yaitu mengikuti kegiatan-kegiatan UKM yang terdapat di universitas. Bagi pihak instansi atau universitas diharapkan agar pihak universitas dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *college student subjective well-being* pada mahasiswa yang berada di universitas tersebut, sarana dan prasarana baik dibidang akademik maupun dilingkunga universitas itu sendiri. Serta dapat membuat dan menyebarkan *flyer* yang berisi tulisan atau kata-kata yang membangun berupa dukungan dan motivasi.

## REFERENSI

- Abdulsyani. (2015). *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Akhtar, M., & Boniwell, I. (2010). Applying positive psychology to alcohol-misusing adolescents: A group intervention. *Groupwork*, 20(3), 6–31. <https://doi.org/10.1921/095182410X576831>
- Arie, A., Dwiningrum, J., Aulia, H., Fataulia, T., & Putri a, I. (2019). *Hubungan Sosial Support dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Baru 2019*.
- Citawening, A. C. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Perantau Di Universitas Soegijapranata Semarang*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Damanhuri. (2019). Mahasiswa Bunuh Diri di Kosan saat Ayahnya Datang dari Kampung, Korban Tulis Surat Permintaan Maaf. *Tribun News Bogor*.
- Damongilala, S., Opod, H., Sinolungan, J. S. V, Psikologi, B., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2014). Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Kebahagiaan Keluarga Dalam Masyarakat Desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. In *Jurnal e-Biomedik (eBM)* (Vol. 2, Issue 2).
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. In *American Psychologist* (Vol. 55, Issue 1, pp. 34–43). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., Pressman, S. D., Hunter, J., & Delgado-Chase, D. (2017). If, Why, and When Subjective Well-Being Influences Health, and Future Needed Research. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9(2), 133–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/aphw.12090>
- Graham, C. (2010). Happiness Around the World: The Paradox of Happy Peasants and Miserable Millionaires. In *Happiness Around the World: The Paradox of Happy Peasants and Miserable Millionaires*. <https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199549054.001.0001>
- Juniastira, S. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke. *SKRIPSI*.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)

- Ningsih, D. A. (2013). *Subjective Well Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:260930773>
- Noor, M., Hadjam, R., & Nasiruddin, A. (2003). *Peranan Kesulitan Ekonomi, Kepuasan Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis* (Issue 2).
- Oetari, R., & Purwanto, S. (2018). *Hubungan antara pemaafan dengan psychological well-being pada mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah surakarta*.
- Prasetya, A. I. (2019, January 20). Suicidolog: 34,5% Mahasiswa Jakarta Berpikir Bunuh Diri . *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-4392603/suicidolog-345-mahasiswa-jakarta-berpikir-bunuh-diri>
- Putri, F. O. (2012). *UNIVERSITAS INDONESIA*.
- Putri, S., Agustina, V., & Ranimpi, Y. Y. (2019). Subjective Well-Being Berhubungan Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan. In *Jurnal Keperawatan Volume* (Vol. 11). <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v11i4.540>
- Renshaw, T. L. (2016). Psychometrics of the Revised College Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *Canadian Journal of School Psychology*, 33(2), 136–149. <https://doi.org/10.1177/0829573516678704>
- Rohmad, R. (2014). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *APA PsycNet*, 719–727.
- Sarafino, E., Smith, T., DeLongis, A., & King, D. (2015). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.
- Maniku, S. F. S., Sinolungan, J. S. V., & H. Opod. (2014). Hubungan Kebahagiaan Dengan Status Sosial Pada Keluarga Di Kelurahan Tanjung Batu. *Jurnal E-Biomedik (EBM)*, Volume 2, Nomor 3.
- Siallagan, D. F. (2011). *Fungsi dan Peranan Mahasiswa*.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan* (Ed.1, Cet.A). UNY Press.
- Snyder, C. R., Lopez, S. J., Aspinwall, L., Fredrickson, B. L., Haidt, J., Keltner, D., Robitschek, C., Wehmeyer, M., & Wrzesniewski, A. (2002). The future of positive psychology: A declaration of independence. In *Handbook of positive psychology*. (pp. 751–767). Oxford University Press.
- Susanti, R. (2019, October 12). “20 Persen Mahasiswa di Bandung Berpikir Serius untuk Bunuh Diri...” *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2019/10/12/19563181/20-persen-mahasiswa-di-bandung-berpikir-serius-untuk-bunuh-diri?page=all>
- Wenas, G. E., Opod, H., Pali, C., Skripsi, K., Kedokteran, F., Sam, U., Manado, R., & Psikologi, B. (2015). Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga Ii Kota Bitung. In *Jurnal e-Biomedik (eBm)* (Vol. 3, Issue 1).
- Wijayanto, W., & Ulfa, I. F. (2016). *Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo*. 2(2), 190–210. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>